

Tax Avoidance* pada Perusahaan Energi di Indonesia: Peran Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage

Amanda Pramudita^{1*}, Anindya Ardiansari²
^{1,2}Universitas Negeri Semarang
Email: amandapramudita11@students.unnes.ac.id

Received: 05-06-2026 Revised : 12-06-2026 Accepted : 14-06-2026 Published : 03-08-2026

Abstrak

Pendapatan utama negara bersumber dari pajak, namun di sisi lain, perusahaan sering kali berusaha mengurangi beban pajak dengan menggunakan berbagai strategi perpajakan yang tetap sesuai dengan ketentuan hukum yang dikenal sebagai *tax avoidance*. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA), ukuran perusahaan diukur oleh *Logaritma Natural* (*Total Assets*), *leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *tax avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan 15 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling selama periode penelitian selama 5 tahun, dengan 75 data observasi. Penelitian ini menggunakan arus kas operasi dan depresiasi sebagai variabel kontrol. Data ini dianalisis menggunakan program Eviews 13 untuk regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR), sedangkan ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR), dan *leverage* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR).

Kata kunci: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Tax Avoidance*, Sektor Energi

Abstract

The main source of state revenue is taxes, but on the other hand, companies often try to reduce their tax burden by using various tax strategies that comply with legal provisions, known as tax avoidance. The purpose of this study is to examine the effect of profitability, company size, and leverage on tax avoidance in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2024 period. In this study, the profitability ratio is measured using Return on Assets (ROA), company size is measured by the Natural Logarithm (Total Assets), leverage is measured by the Debt to Asset Ratio (DAR), and tax avoidance is measured using the Cash Effective Tax Rate (CETR). This study uses a quantitative approach with secondary data from the financial statements of 15 companies selected through a purposive sampling technique over a 5-year study period, with 75 observations. This study uses operating cash flow and depreciation as control variables. This data was analyzed using the Eviews 13 program for panel data regression. The results of the study show that profitability (ROA) has a significant positive effect on tax avoidance (CETR), while company size (SIZE) does not have a significant effect on tax avoidance (CETR), and leverage (DAR) has a significant negative effect on tax avoidance (CETR).

Keywords: Profitability, Firm Size, Leverage, Tax Avoidance, Energy Sektor

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang yang salah satu sumber pendapatan terbesarnya berasal dari sektor perpajakan. Pajak memiliki peran penting dalam penyelenggaraan fungsi negara, antara lain sebagai fungsi anggaran, fungsi pengatur (*regulerend*), serta fungsi redistribusi pendapatan (Cindy, 2023). Namun, dalam praktiknya perusahaan sering melakukan perencanaan pajak dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi dan strategi keuangan untuk menekan beban pajak secara legal melalui praktik *tax avoidance* (Herawati & Jaeni, 2024).

Sektor energi di Indonesia memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena berkontribusi terhadap penyediaan energi, peningkatan investasi, serta aktivitas ekspor (Patar, 2024). Perusahaan pada sektor energi, yang sebagian besar bergerak dalam pemanfaatan sumber daya alam, memiliki potensi besar dalam mendukung kebutuhan energi nasional sekaligus menjadi salah satu penyumbang penerimaan negara (Yantri, 2022). Namun, banyak perusahaan di sektor energi mengalami perbedaan antara laba bersih dan beban pajak penghasilan selama lima tahun terakhir. (Wayan & Apriani, 2025). Beberapa perusahaan menghasilkan keuntungan besar, tetapi mereka membayar pajak jauh dibawah tarif pajak penghasilan badan normal. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa strategi penghindaran pajak dilakukan secara sistematis dengan mengoptimalkan struktur keuangan perusahaan.

Untuk menghindari pajak, pemerintah dan perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda. Pemerintah ingin menerima pajak yang tinggi, sedangkan perusahaan ingin membayar pajak seminimal mungkin untuk memperoleh keuntungan yang maksimal (Suryani & Mariani, 2019). Praktik *tax avoidance* menimbulkan konflik antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Di mana manajemen sering berupaya meningkatkan kinerja perusahaan dan laba bersih, salah satunya dengan menekan beban pajak melalui strategi *tax avoidance* sehingga tujuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan dapat tercapai (Karlina & Wirajaya, 2021).

Salah satu faktor yang mendukung *tax avoidance* yaitu profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang meningkat dapat meningkatkan keinginan untuk melakukan *tax avoidance*. Profitabilitas dapat mempengaruhi terjadinya *tax avoidance* karena berkaitan dengan pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Pajak penghasilan yang dibayarkan sebanding dengan nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan (Anggriantari & Purwantini, 2020). Penelitian oleh (Hendayana et al., 2024) dan (Hossain et al., 2024) menemukan adanya pengaruh positif signifikan, kemungkinan praktik penghindaran pajak meningkat seiring dengan profitabilitas perusahaan. Namun, penelitian (Fadhila & Andayani, 2022), dan (Putri & Efendi, 2023) justru menemukan pengaruh negatif dimana tingginya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka kewajiban untuk melakukan penghindaran pajak semakin berkurang.

Selain profitabilitas, ukuran perusahaan juga memiliki peran dalam mempengaruhi adanya tindakan *tax avoidance*. Total aset sering digunakan sebagai indikator utama karena mencerminkan kapasitas operasional dan skala perusahaan. Dengan keuntungan yang diperoleh dari otoritas pajak terkait pembayaran pajak, perusahaan besar cenderung menarik perhatian pemerintah. Manajer perusahaan lebih transparan dalam menyajikan laporan keuangan dan akan lebih memikirkan dampak manajemen pajak (Hendayana et al., 2024). Kebijakan akuntansi yang dipilih, terutama untuk strategi penghindaran pajak, dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Mariana et al., 2025). Penelitian oleh (Bernard & Prang, 2024), dan (Hitijahubessy & Rusli, 2022) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak tindakan

penghindaran pajak, karena perusahaan besar memiliki kemampuan untuk mengelola perpajakan melalui perencanaan pajak yang efektif untuk mencapai penghematan pajak yang optimal. Namun, (Haya & Mayangsari, 2022), dan (Fadhillah, 2023) justru menemukan pengaruh negatif signifikan, bahwa perusahaan besar atau kecil tidak dapat menentang peraturan perpajakan yang sah.

Faktor lain yang juga penting adalah *leverage*. Penggunaan *leverage* juga salah satu faktor terjadinya *tax avoidance* karena banyak perusahaan memanfaatkan beban bunga yang ditimbulkan dari hutang untuk membiayai aktivitas operasi, Beban bunga dapat dijadikan pengurangan penghasilan kena pajak (Mahdiana & Amin, 2020). *Leverage* yang tinggi adalah kondisi ketika perusahaan memiliki proporsi utang yang besar dibandingkan dengan modal sendiri atau ekuitas yang dimiliki (Fadhillah, 2023). Penelitian oleh (Prasetya & Dul, 2022), dan (Hendayana et al., 2024) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, semakin besar nilai rasio *leverage*, semakin banyak uang yang dipergunakan perusahaan untuk membayar utang pihak ketiga. Semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi biaya bunga yang dihasilkan dari utang tersebut. Akibatnya, praktik pernghindaran pajak akan meningkat untuk mengurangi biaya yang harus ditanggung perusahaan. Namun, (Sanchez & Mulyani, 2020) justru menemukan bahwa perusahaan yang mendanai denngan utang, maka perusahaan akan memiliki bunga yang harus dibayar. Penghasilan perusahaan akan dikurangi oleh bunga tersebut, sehingga beban pajak perusahaan juga akan turun.

Salah satu jenis variabel bebas adalah variabel kontrol, yang ikut berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, tidak dijadikan fokus utama dalam penelitian. Faktor luar yang diteliti tidak mempengaruhi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Wijaya et al., 2020). Variabel kontrol penelitian ini yaitu arus kas operasi dan depresiasi. Arus kas operasi adalah bagian dari laporan arus kas suatu perusahaan. Arus kas operasi dipilih karena ketersediaan kas dari aktivitas operasi mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pajak (Ghazali, 2020). Arus kas operasi yang tinggi mengindikasikan dapat meningkatkan tingkat *tax avoidance* (Amendy, 2026). Depresiasi atau penyusutan merupakan aspek penting dalam akuntansi dan perpajakan perusahaan karena berdampak signifikan pada laporan keuangan, kebijakan perpajakan (Diyah & Hayati 2024; (Habibi, 2018). Depresiasi memiliki pengaruh langsung terhadap kepatuhan perpajakan perusahaan (Habibi, 2018). Penelitian ini memberikan bukti empiris pada sektor energi periode 2020-2024 dengan memasukkan arus kas operasi dan depresiasi sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan tabel 1 fenomena empiris pada perusahaan energi selama periode 2020-2024, ukuran perusahaan dan *tax avoidance* dengan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan fenomena yang terjadi. Fenomena tersebut rata-rata terjadi pada tahun 2020-2021 dimana ukuran perusahaan mengalami kenaikan tetapi nilai CETR juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2020, ukuran perusahaan dari 23.225 menjadi 24.459 dan CETR juga ikut naik dari -1.450 menjadi -0.016. Nilai CETR yang naik artinya tingkat *tax avoidance* mengalami penurunan. Hal ini tercermin dari adanya fenomena pada sejumlah perusahaan energi yaitu AKRA, BESS, BSML, CNKO, DEWA, PTBA, dan TCPI. Fenomena tersebut tidak sesuai dengan *Agency Theory* yang dicetuskan oleh (Jensen & Meckling, 1979).

Tabel 1. Data Total Aset dan Cash Effective Tax Ratio (CETR)

No	Kode	LN (Total Asset)					Cash Effective Tax Ratio				
		2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024
1	AKRA	23,651	23,881	24,026	24,134	24,223	-0,564	-0,908	-0,590	-0,537	-0,799
2	BESS	27,154	29,528	27,373	27,255	27,219	-0,574	-0,048	-0,053	-0,075	-0,039
3	BSML	26,069	26,239	26,323	26,265	26,236	-0,064	1,810	2,100	5,366	-1,908
4	CNKO	20,828	20,911	20,624	20,699	20,629	-30,064	-0,567	0,792	-7,968	-5,265
5	DEWA	20,127	20,150	20,122	22,820	22,899	-0,744	-0,046	-0,106	-0,045	-0,349
6	ELSA	15,839	15,794	15,994	16,077	16,179	0,175	0,039	0,005	-0,414	0,117
7	INPS	26,841	26,753	26,461	26,404	26,290	0,044	-0,074	-0,039	-0,032	-0,048
8	KOPI	25,946	25,659	26,275	26,568	26,452	-0,205	-0,126	-0,244	-0,309	-0,222
9	PTBA	16,996	17,402	17,630	17,473	17,548	-0,430	-0,301	-0,244	-0,155	-0,376
10	RUIS	27,928	27,891	27,868	27,925	27,968	12,661	-0,103	-0,183	-0,459	-0,393
11	SGER	27,254	27,844	28,846	29,139	29,165	-0,351	-0,051	0,006	0,933	-10,275
12	TCPI	14,828	14,862	14,849	15,071	15,120	-1,443	-0,318	-0,044	-0,219	-0,362
13	TEBE	20,542	20,712	20,988	20,864	20,873	-0,040	0,023	-0,082	0,000	0,000
14	UNIQ	27,013	26,969	27,089	27,311	27,317	-0,155	-0,066	-0,250	-0,432	-0,464
15	WOWS	27,364	27,295	27,244	27,225	27,204	0,000	0,497	-0,189	-0,218	-0,186
Average		23,225	23,459	23,447	23,682	23,688	-1,450	-0,016	0,059	-0,304	-1,371

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Jensen dan Meckling mencetuskan *Agency Theory* pada tahun 1979. *Agency Theory* adalah kumpulan perjanjian yang dibuat antara prinsipal dengan agen. *Agency Theory* menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Karena manajemen bertanggung jawab kepada *principal*, maka manajemen memiliki kekuasaan untuk membuat keputusan yang paling menguntungkan untuk *principal* (Jensen & Meckling, 1979). *Principal* menginginkan *agent* mengelola perusahaan dengan baik agar dapat memberikan kesejahteraan bagi pemiliknya, dengan membagikan dividen maupun menaikkan harga saham perusahaan. Agar kinerja perusahaan dapat dinilai dengan baik oleh pemegang saham, manajer akan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan. Namun, investor tidak menginginkan peningkatan pembayaran pajak karena kenaikan laba. Karena itu, kedua belah pihak mengalami konflik kepentingan konflik kepentingan (Mardianti & Ardini, 2020).

Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan pengaruh profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, laba yang semakin tinggi maka beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar (Pratama & Yani, 2026). Kondisi ini mendorong manajemen melakukan *tax avoidance* guna menekankan beban pajak dan meningkatkan laba setelah pajak. Perusahaan dapat mengurangi pengeluaran pajak dengan menggunakan upaya penghindaran pajak (Fionasari et al., 2020).

H1: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

Perusahaan dengan skala besar memerlukan mekanisme pengawasan yang lebih kuat untuk mengurangi konflik keagenan (Kartini et al., 2025). Ukuran perusahaan dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi hubungan antara struktur kepemilikan dan praktik penghindaran pajak, karena perusahaan yang lebih besar cenderung menghadapi konflik keagenan (*agency conflict*) dan asimetri informasi yang lebih tinggi antara manajer dan pemilik (Joseph et al., 2025).

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

Leverage adalah ketika perusahaan menggunakan sejumlah aset atau dana dan harus mengeluarkan biaya tetap. Untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya perusahaan akan menggunakan utang, tetapi penggunaan utang akan menimbulkan beban tetap berupa bunga. Perusahaan dapat mengurangi biaya pajaknya dengan mengurangi beban bunga yang ditanggung sebagai pengurangan penghasilan kena pajak (Setyaningsih et al., 2023). Penggunaan hutang dalam struktur pendanaan perusahaan menghasilkan beban bunga yang digunakan sebagai pengurangan laba kena pajak, yang langsung menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan (Gultom, 2021). Nilai CETR yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan laba yang diperoleh, sehingga mengindikasikan tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung memiliki CETR yang lebih rendah karena memanfaatkan beban bunga untuk mengurangi penghasilan kena pajak.

H3: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

Metode

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan jenis data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan energi yang telah dipublikasikan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan energi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020-2024. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel penelitian ini meliputi:

Tabel 2. Karakteristik Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024 secara berturut-turut	91
2.	Perusahaan energi yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024 secara berturut-turut	(21)
2.	Perusahaan energi yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan dan laporan keuangan lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024 secara berturut-turut	(18)
3.	Perusahaan energi yang tidak menyediakan informasi secara lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2020-2024	(37)
Jumlah Sampel		15

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian sebanyak 15 perusahaan energi. Penelitian ini memanfaatkan data panel selama lima tahun pengamatan. Data observasi dalam penelitian ini berjumlah 75 data, yang diperoleh dari hasil perkalian antara 15 perusahaan sampel selama periode penelitian 5 tahun. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu

mengumpulkan, menelaah, dan mencatat data keuangan dari laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan *software* EViews 13 untuk melakukan regresi data panel. Untuk menentukan model regresi data panel, dilakukan serangkaian pengujian model yang meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (X1), ukuran perusahaan (X2), dan *leverage* (X3) terhadap *tax avoidance* (Y).

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1.	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> merupakan strategi yang direncanakan wajib pajak serta bertujuan guna mengurangi kewajiban dalam membayar pajak dengan menggunakan celah dalam undang-undang perpajakan (Nyman, 2022).	$CETR = \frac{\text{Total beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak} \times 100\%}$ (Mangoting et., al 2021)
2.	Profitabilitas	Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Lisiana & Widyartil, 2020).	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$ (Astuti, 2020:121)
3.	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan (Meidiawati & Mildawati, 2016).	$\text{Size} = \ln \text{total aset}$ (Meidiawati & Mildawati, 2016)
4.	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> merupakan sejumlah kewajiban untuk membiayai pengelolaan aset perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan (Susanti et al., 2022).	$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset} \times 100\%}$ (Reinaldo et al., 2017)
5.	Arus Kas Operasi	Arus kas operasi merupakan arus kas penghasilan utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan; seluruh transaksi dan peristiwa-peristiwa lain yang tidak dapat dianggap	Total Arus Kas Operasi (Ridha, 2019)

No	Variabel	Definisi	Indikator
		sebagai kegiatan investasi atau pembiayaan (Situmorang et al., 2023).	
6.	Depresiasi	Depresiasi yaitu pengalokasian aset tetap yang disebabkan adanya penurunan nilai dari aset tetap (Setiadi, 2020).	Total Akumulasi Depresiasi (Hossain et al., 2024)

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil dan Pembahasan

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui model paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Ketika nilai probabilitas *cross-section* $F > 0.05$ maka model yang paling tepat yaitu *Common Effect Model* (CEM). Ketika nilai *cross-section* $F < 0.05$ maka menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM) (Ghozali & Ratmono, 2017). Hasil uji *chow* peneliti ini sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.815438	(14,55)	0.0594
Cross-section Chi-square	28.491121	14	0.0122

Sumber: Output Eviews 13 (Olah data 2026)

Uji *chow* dengan nilai *cross-section* F sebesar 0.0594 atau > 0.05 . Hal ini dapat diartikan bahwa antara model *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) didapat model yang tepat sebagai model regresi data panel yaitu *Common Effect Model* (CEM).

Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Apabila probabilitas $F < 0.05$ maka menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Namun, apabila nilai probabilitas $F > 0.05$ maka *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang terbaik (Ghozali & Ratmono, 2017).

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.909464	5	0.0031

Sumber: Output Eviews 13 (Olah data 2026)

Hasil uji *hausman* dengan nilai *cross-section* F sebesar 0.0031 atau < 0.05 . Maka diperoleh model yang tepat sebagai model regresi data panel yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Langrange Multiplier (LM)

Untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM), pengujian *Langrange Multiplier* (LM) dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas *cross-section* pada *Breusch-Pagan*. Apabila nilainya < 0.05 maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM). Apabila nilainya > 0.05 maka model terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM) (Ghozali & Ratmono, 2017).

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.213929 (0.6437)	1.803062 (0.1793)	2.016991 (0.1555)

Sumber: Output Eviews 13 (Olah data 2026)

Hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) *Breusch-Pagan* sebesar 0.6437 atau > 0.05 , artinya yaitu *Common Effect Model* (CEM) adalah model paling tepat digunakan pada regresi data panel.

Tabel 7. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Hasil
Uji <i>Chow</i>	<i>Common Effect Model</i>
Uji <i>Hausman</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM)	<i>Common Effect Model</i>

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan ketiga uji yang dilakukan, menunjukkan pada pengujian uji *chow* terpilih model adalah *Common Effect Model* (CEM), sedangkan untuk uji *hausman* adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Uji *Lagrange Multiplier* (LM) menunjukkan model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Hasil uji *chow* dan uji *Lagrange Multiplier* (LM) memperoleh hasil model yang sama yaitu *Common Effect Model* (CEM). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini *Common Effect Model* (CEM) adalah model yang paling tepat.

Uji Asumsi Klasik

Pada pengujian asumsi klasik ketika data merupakan data panel maka tidak harus melakukan uji normalitas dan uji autokorelasi, karena uji normalitas bukan merupakan syarat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) dan uji autokorelasi hanya digunakan pada data time series (Sulbahri, 2020). Ketika jumlah sampel besar ($N > 30$) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi rata-rata error akan mendekati normal sehingga regresi akan tetap valid hasilnya meskipun tidak dilakukan uji normalitas (Pranadipta & Natsir, 2023). Berdasarkan uji

pemilihan estimasi model sebelumnya, *Common Effect Model* (CEM) model yang paling tepat digunakan. Maka, uji asumsi klasik yang dilakukan hanya dua yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat adanya korelasi antara variabel independen dalam model regresi, termasuk variabel independen utama dan variabel kontrol.

Tabel 8. Hasil Uji Correlation

	ROA	SIZE	DAR	OP	DEP
ROA	1.000	-0.097	-0.166	-0.101	-0.208
SIZE	-0.097	1.000	-0.085	0.158	0.517
DAR	-0.166	-0.085	1.000	-0.078	-0.110
OP	-0.101	0.158	-0.078	1.000	0.380
DEP	-0.208	0.517	-0.110	0.380	1.000

Sumber: Output Eviews (Olah data 2026)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak adanya masalah variabel karena masing-masing nilai korelasinya < 0.90 . Nilai korelasi minimum sebesar -0.208 pada variabel profitabilitas dengan depresiasi. Sementara nilai koefisien maksimum sebesar 0.517 pada variabel ukuran perusahaan dengan depresiasi. Sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan varians dari data pengamatan ke data pengamatan lain dalam model regresi.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.130051	1.031025	0.126137	0.9000
ROA	0.120327	2.199281	0.054712	0.9565
SIZE	0.053017	0.043605	1.215839	0.2282
DAR	0.518842	0.352514	1.471835	0.1456
OP	-1.50E-12	2.34E-12	-0.642522	0.5227
DEP	-2.58E-13	1.00E-12	-0.257509	0.7976

Sumber: Output Eviews (Olah data 2026)

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glesjer* dapat diketahui bahwa seluruh variabel berupa profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DAR), arus kas operasi (OP), dan depresiasi (DEP) memiliki nilai probabilitas (sig.) > 0.05 . pada tabel diatas nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu ROA sebesar 0.9565, SIZE sebesar 0.2282, DAR sebesar 0.1456, OP sebesar 0.5227, dan DEP sebesar 0.7976, membuktikan bahwa data terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel berupa data time-series dan data *cross section*, dengan rentang waktu yang telah ditentukan. Analisis yang digunakan berupa analisis regresi berganda, berupa uji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.9237	2.5228	-0.3661	0.7154
ROA	15.6275	5.3815	2.9039	0.0049
SIZE	0.0295	0.1067	0.2762	0.7832
DAR	-2.8438	0.8626	-3.2968	0.0015
OP	0.0000	0.0000	2.3544	0.0214
DEP	0.0000	0.0000	0.5982	0.5516

Sumber: Output Eviews (Olah data 2026)

Pada penelitian yang dilakukan dengan model regresi data panel melalui metode panel kuadrat terkecil, diperoleh rumus regresi sebagai berikut:

$$\text{CETR} = -0.9237 + 15.6275 \cdot \text{ROA} + 0.0295 \cdot \text{SIZE} - 2.8438 \cdot \text{DAR} + 0.000 \cdot \text{OP} + 0.000 \cdot \text{DEP} + \varepsilon$$

Hasil dari persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0.9237 dan tidak signifikan menunjukkan bahwa ketika ketika seluruh variabel independen diasumsikan konstan, variabel dependen tidak memiliki kecenderungan perubahan tertentu.
2. Nilai koefisien regresi profitabilitas (ROA) sebesar 15.6275, berarti bahwa pada saat variabel lain bernilai konstan dan setiap kenaikan 1 skor variabel ROA, maka akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 15.6275.
3. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan koefisien mendekati nol dan tidak signifikan, sehingga secara empiris tidak terbukti mempengaruhi variabel dependen. Hal ini mengindikasikan bahwa SIZE belum sepenuhnya menjadi pertimbangan mengenai tindakan penghindaran pajak.
4. Nilai koefisien untuk variabel *leverage* (DAR) sebesar -2.8438, berarti bahwa pada saat variabel lain bernilai konstan dan setiap kenaikan 1 skor variabel DAR, maka akan menurunkan *tax avoidance* sebesar -2.8438.

Uji Koefisien Determinasi

Dalam suatu model regresi, variabel bebas (independen) dan variabel kontrol dapat menjelaskan variabel terikat (dependen) dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi antara 0-1, ketika R^2 nilainya mendekati 1 berarti bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang baik dalam mempengaruhi dan menjelaskan informasi terkait dengan variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Nilai *adjusted R-square* digunakan untuk mengetahui koefisien determinasi. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.321031
Adjusted R-squared	0.271830

Sumber: Output Eviews 13 (Olah data 2026)

Pengujian koefisien determinasi menunjukkan hasil nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.271830 atau 27.18%, yang menunjukkan kemampuan variabel independen seperti ROA, SIZE, DAR, OP, dan DEP mampu menjelaskan variabel dependen berupa *tax avoidance* sebesar

27.18%, sementara sisanya 72.82% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh independen terhadap variabel dependen secara simultan (Ghozali & Ratmono, 2017). Nilai signifikansi dalam uji ini adalah 0.05 atau 5%. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Sebaliknya variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen secara simultan jika nilai signifikansi > 0.05 . Hasil pengujian statistik F pada model regresi seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 12. Hasil Uji Statistik F

F-statistic	6.524932
Prob(F-statistic)	0.000050

Sumber: Output Eviews 13 (Olah data 2026)

Uji statistik F pada tabel 10 dengan nilai *probability F-statistic* sebesar 0.000050 atau kurang dari 0.05, maka dapat ditarik garis kesimpulan bahwa variabel independen penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

Uji Hipotesis (Uji T)

Uji statistik t menunjukkan pengaruh variabel idependen terhadap variabel dependen secara parsial dengan mengasumsikan variabel independen lainnya bersifat tetap (Ghozali & Ratmono, 2017). Pengambilan keputusan pada uji t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas, jika nilai signifikansi < 0.05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Pada saat nilai signifikansi > 0.05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Berdasarkan uji yang diperoleh hasil sebagaimana dicantumkan pada tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Statistik T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.9237	2.5228	-0.3661	0.7154
ROA	15.6275	5.3815	2.9039	0.0049
SIZE	0.0295	0.1067	0.2762	0.7832
DAR	-2.8438	0.8626	-3.2968	0.0015
OP	0.0000	0.0000	2.3544	0.0214
DEP	0.0000	0.0000	0.5982	0.5516

Sumber: Output Eviews 13 (Olah data 2026)

Hasil uji statistik t pada tabel 13 diketahui bahwa variabel profitabilitas (X1) menghasilkan nilai koefisien regresi positif sebesar 15.6275 dengan nilai signifikansi $0.0049 < 0.05$. Sehingga hipotesis 1 (H1) yang memberi pernyataan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, diterima. Variabel ukuran perusahaan (X2) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0.0295 dengan nilai signifikansi $0.7832 > 0.05$. Sehingga hipotesis 2 (H2) yang memberi pernyataan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, ditolak. Variabel *leverage* (X3) memiliki nilai koefisien

regresi negatif sebesar -2.8438 dengan nilai signifikansi $0.0015 > 0.05$. Sehingga hipotesis 3 (H3) yang memberi pernyataan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.0049 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi < 0.05 ($0.0049 < 0.05$), serta nilai koefisien positif sebesar 15.6275. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan secara statistik terhadap *tax avoidance* perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Paramita et al., (2022), Djofalo (2023), dan Wahyuni & Wahyudi (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan laba perusahaan akan menyebabkan beban pajak yang dibayarkan semakin tinggi, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* guna mengurangi beban pajak tersebut.

Berdasarkan *Agency Theory*, Perusahaan yang memiliki pajak tinggi akan mendorong manajer untuk mencari cara mengurangi pajak (*tax avoidance*) supaya laba setelah pajak terlihat lebih besar (Jensen & Meckling, 1979). Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, semakin baik pengendalian internal dan administrasi perusahaan. Ini memungkinkan perusahaan untuk merencanakan pajak dengan baik guna mencegah pembayaran pajak yang terlalu tinggi (Cahyatie & Rahmah, 2023).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *tax avoidance*

Hasil uji hipotesis yang disajikan pada tabel 13 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.7832 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.7832 > 0.05$), serta nilai koefisien positif sebesar 0.0295. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif tidak signifikan secara statistik terhadap *tax avoidance* perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024.

Hasil ini tidak sejalan dengan dugaan awal yang memprediksi pengaruh positif yang sesuai dengan *Agency Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kompleks dan sumber daya yang lebih besar, sehingga manajemen perusahaan akan menggunakan penghindaran perpajakan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan untuk mencapai target yang kinerja yang ditetapkan. Aset adalah sumber daya perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Utomo & Fitria, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan penelitian (Galingging, 2024) menyatakan bahwa suatu perusahaan besar maupun kecil dapat terlibat dalam penghindaran pajak, sehingga tidak ada korelasi signifikan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance*. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena hal itu terkait dengan reputasi (Gunaasih, 2021). Hal ini sejalan dengan Watts & Zimmerman (1978) menyatakan bahwa perusahaan tidak selalu dapat memanfaatkan kekuasaan mereka untuk melakukan perencanaan pajak karena ada keterbatasan, seperti risiko menjadi sorotan dan sasaran kebijakan regulator. Perusahaan sektor energi dengan aset yang

substansial cenderung menarik perhatian lebih tinggi regulator, sehingga penghindaran pajak menjadi kurang mungkin terjadi karena pengawasan yang ketat (Herianti et al., 2025).

Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel 13 menunjukkan variabel *leverage* memperoleh nilai signifikansi 0.0015 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0015 < 0.05$), serta nilai koefisien negatif sebesar -2.8438. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan *Agency Theory* yang dugaan awal, untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya perusahaan akan menggunakan utang. Untuk mengurangi biaya pajaknya, perusahaan menggunakan beban bunga yang dihasilkan dari utang sebagai pengurangan penghasilan kena pajak. Jumlah pendanaan yang berasal dari utang yang tinggi akan ditunjukkan oleh *leverage* yang tinggi, yang diikuti oleh biaya tinggi terkait timbulnya bunga atas utang tersebut, sehingga keinginan untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin tinggi (Andesto, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. *Leverage* yang tinggi akan mengakibatkan beban bunga tinggi, sehingga berkurangnya beban pajak disebabkan oleh bunga yang tinggi (Nabilah & Kuntadi, 2023). Jika *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurunkan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) maka secara konsep dapat berarti perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki beban pajak kas yang lebih rendah. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari utang pihak ketiga. Peningkatan penggunaan utang tersebut akan menimbulkan biaya bunga yang lebih tinggi. Biaya bunga dapat diakui sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga semakin besar biaya bunga, beban pajak perusahaan cenderung menjadi lebih rendah. Kondisi ini dapat mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* melalui pemanfaatan utang sebagai strategi *tax avoidance* (Sanchez & Mulyani, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas (ROA) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR). Artinya, semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Ukuran perusahaan tidak terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, besar kecil ukuran perusahaan yang dihitung dengan total aset, tidak akan mempengaruhi *tax avoidance* secara signifikan. *Leverage* tidak terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, peningkatan *leverage* memiliki dampak signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan energi tetapi arah hubungannya negatif. Batasan dalam penelitian ini ialah objek penelitian hanya terbatas pada perusahaan energi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024. Keterbatasan penting adalah jumlah sampel hanya 15 perusahaan, adanya nilai CETR yang negatif dan ekstrem, serta kemungkinan perbedaan karakteristik subsektor energi. Saran penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel dengan menambahkan *capital intensity*, *inventory intensity*, *sales growth*, *institutional ownership*, *audit quality*, *transfer pricing*, atau *corporate governance* dan memperluas objek penelitian ke sektor lainnya.

Daftar Pustaka

- Adelia, C., & Asalam, A. G. (2024). *Pengaruh Transfer Pricing , Leverage , Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman BEI Tahun 2018-2021*. 8, 652–660.
- Amendy, D. (2026). *Faktor-faktor Penggerak Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Finance di BEI : Arus Kas Operasi , Capital Intensity dan Umur Perusahaan*. 6(1), 444–457.
- Andesto, R. (2022). *The Effect Of Profitability , Leverage And Sales Growth On Tax Avoidance With The Size Of The Company As A Moderation Variable*. 4(1), 112–126.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). *Pengaruh Profitabilitas , Capital Intensity , Inventory Intensity , dan Leverage Pada Penghindaran Pajak*. 137–153.
- Bernard, B., & Prang, H. (2024). *Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Bryan Bernard Herman Prang*. <https://doi.org/10.58784/mbkk.100>
- Cahyatie, T., & Rahmah, M. (2023). *Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Tax Avoidance*. 10(c), 1437–1453.
- Cindy. (2023). *Polemik Pemungutan Pajak di Indonesia*. 38–46. <https://doi.org/10.47709/ijbl.v2i1.2030>
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). *Pengaruh Financial Distress , Profitabilitas , dan Leverage terhadap Tax Avoidance*. 6, 3489–3500.
- Fadhillah, D. (2023). *Pengaruh Sales Growth , Ukuran Perusahaan , Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi*.
- Fionasari, D., Putri, A. A., & Sanjaya, P. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018*. 1(1).
- Galingging, N. (2024). *The Effect Of Company Size, Profitability, Leverage, And Institutional Ownership On Tax Avoidance With Liquidity As A Moderating Variable In Construction Industry Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange For The Period 2018-2022*. 12(5). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i5.2642>
- Ghazali, N. A. M. (2020). *Governance and ownership in Malaysia : their impacts on corporate performance*. 5(2), 285–298. <https://doi.org/10.1108/AJAR-03-2020-0017>
- Ghozali, & Ratmono. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate*.
- Gultom, J. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance*. 4(2), 239–253.
- Gunaasih, S. A. P. P. (2021). *The Profitability , Leverage , and Company Size of the IDX80 Index on Tax Avoidance in Indonesia Stock Exchange*. 10(1), 106–113.
- Habibi, N. (2018). *Analisis pengaruh metode depresiasi terhadap laporan keuangan dan kepatuhan perpajakan di perusahaan*. 8(1).
- Haya, S., & Mayangsari, S. (2022). *Pengaruh Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance*. 2(2), 1901–1912.
- Hendayana, Y., Ramdhany, M. A., Pranowo, A. S., Rachmat, A. H., & Herdiana, E. (2024). *Exploring impact of profitability , leverage and capital intensity on avoidance of tax , moderated by size of firm in LQ45 companies*. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Herawati, A. W., & Jaeni. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Dengan Sales Growth Sebagai Pemoderasi*. 7(4).
- Herianti, E., Marundha, A., & Haryanto, H. (2025). *DO FIRM CHARACTERISTICS AFFECT*

- TAX AVOIDANCE? A SENSITIVITY ANALYSIS*. 25(1), 27–40.
- Hitijahubessy, W. I., & Rusli, D. (2022). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2017-2020*. 31(02), 1–10.
- Hossain, M., Ali, M. S., Islam, M., & Fung, C. C. L. and C. Y. (2024). *Nexus between profitability , firm size and leverage and tax avoidance : evidence from an emerging economy*. 32(5), 759–780. <https://doi.org/10.1108/ARA-08-2023-0238>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1979). *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*.
- Joseph, P., Agyemang, K., & Modisane, P. C. (2025). *Ownership Structure and Corporate Tax Avoidance : Does Audit Quality and Firm Size Matter ?* 10(25).
- Karlina, A., & Wirajaya, i gde ary. (2021). *Profitabilitas , Leverage , Ukuran Perusahaan , dan Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan The Effect of Profitability , Leverage , and Firm Size on Tax avoidance Before and During the Pandemic Period in Mining Sector Companies* PENDAHULUAN Unda. 1594–1605. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i06.p19>
- Kartini, T., Iskandar, F. N., & Nawangwulan, I. (2025). 1,2,3 1. 8, 3536–3544.
- Lisiana, K. X. M., & Widyarti1, E. T. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*. 10, 1–12.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan , Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance*. 0832, 127–138.
- Mardianti, I. V., & Ardini, L. (2020). *Pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan, profitabilitas, kepemilikan asing, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak*. 9(4).
- Mariana, G., Harjanto, K., & Tjahjono, J. K. (2025). *Pengaruh Firm Size Terhadap Tax Avoidance Dengan Variabel Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Kontrol*. 09(2021), 63–74.
- Meidiawati, K., & Mildawati, T. (2016). *Pengaruh Size , Growth , Profitabilitas , Struktur Modal , Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan*. 5(2).
- Nabilah, A., & Kuntadi, C. (2023). *Factors that influence Tax Avoidance : Profitability , Leverage , and Company Size*. 1, 10–21.
- Nyman, R. C. S. (2022). *Pengaruh Firm Size , Return On Equity , dan Current Ratio Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 14, 172–186.
- Patar, R. (2024). *Peran Profitabilitas , Leverage , dan Ukuran Perusahaan dalam Tax Avoidance : Studi Empiris*. 7(2). <https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1709>
- Pranadipta, R., & Natsir, K. (2023). *Financial , Non-Financial , And Macro-Economic Factors That Affect The First Day Profit Rate When*. 1(2), 276–289.
- Prasetya, G., & Dul, M. (2022). *Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance*. 11(2017), 1–6.
- Pratama, K., & Yani, M. (2026). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. 6(1), 13–23. <https://doi.org/10.55587/jla.v6i1.207>
- Putri, A. R., & Efendi, D. (2023). *Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. 12(3).
- Ridha, M. A. (2019). *Pengaruh Rasio Keuangan , Ukuran Perusahaan , dan Arus Kas Operasi*

- terhadap Harga Saham Syariah. 4(2), 184–200.
- Sanchez, G. R., & Mulyani, S. D. M. (2020). *Pengaruh Leverage Dan Kepemilikan Insitusional Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi*. 1(1), 1–8.
- Setiadi. (2020). *Penerapan Metode Penyusutan Aset Tetap (Studi pada PT Chandra Sakti Utama Leasing Jakarta)*. 5(2), 111–121.
- Setyaningsih, F., Nuryati, T., Rossa, E., Machdar, N. M., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2023). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance*. 2(1), 35–44.
- Situmorang, N. L., Nurfitri, R., & Panjaitan, N. A. (2023). *Pengaruh Arus Kas , Laba , Arus Kas Investasi , Arus Kas Operasi dan Arus Kas Pendanaan (Literature Review Manajemen Keuangan)*. 1(3).
- Sulbahri, R. A. (2020). *Pengaruh Sales (penjualan) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2018)*. 19(2), 199–217.
- Suryani, & Mariani. (2019). *Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi*. 3(3), 259–283.
- Susanti, L., Tania, L., Komala, H. W., & Meiden, C. (2022). *Jurnal Ekobistek*. 11(3), 186–192.
<https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.335>
- Utomo, A. B., & Fitria, G. N. (2020). *Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak*. 10(2), 231–246.
- Wayan, N., & Apriani, L. (2025). *Tax avoidance : Pengaruh transfer pricing , profitabilitas dan leverage di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI*. 4(3), 3817–3825.
- Wijaya, R. A., Pratiwi, H., Sari, D. P., & Suciati, D. (2020). *Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia*. 9(1), 29–40.
- Yantri. (2022). *Pengaruh Return on Assets , Leverage dan Firm Size terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021 (The Effect of Return on Assets , Leverage and Firm Size on Tax Avoidance in Energy Sector Comp*. 2(2).